

**HUBUNGAN MAKNA ANTAR KLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK
PADA TERJEMAHAN SURAH AL-FURQON**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna memenuhi derajat
Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun oleh:
TRI WAHYUNI
A 310 100 260

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wahyuni

NIM : A310100260

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : **HUBUNGAN MAKNA ANTAR KLAUSA DALAM KALIMAT
MAJEMUK PADA TERJEMAHAN SURAH AL-FURQON**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam artikel publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak terbukti ada ketidakbenaran pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 6 Februari 2016



TRI WAHYUNI

A 310 100 260

**HUBUNGAN MAKNA ANTARKLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK
PADA TERJEMAHAN SURAH *AL-FURQON*.**

Diajukan Oleh:

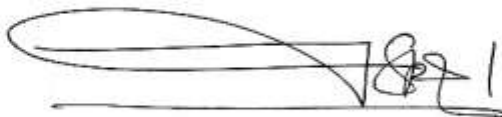
Tri Wahyuni
A 310100260

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di
hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 3 Maret 2016

Mengetahui,

Pembimbing I,



Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.

NIK. 472

Pembimbing II



Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.

NIK. 412

ABSTRAK

HUBUNGAN MAKNA ANTAR KLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK PADA TERJEMAHAN SURAH AL-FURQON

Tri Wahyuni, A 310100260, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta.

Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, Fax. (0271) 71 5448.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kata penghubung yang dipakai untuk mewujudkan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk pada terjemahan surah Al-Furqon, mengidentifikasi bentuk hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk pada terjemahan surah Al-Furqon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yang dilanjutkan dengan teknik simak dan catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data yang telah terkumpul. Metode analisis data dilakukan dengan metode agih dan teknik baca markah. Hubungan makna yang terdapat dalam surah Al-Furqon terdapat tiga belas hubungan makna yaitu: hubungan penjumlahan penandanya *dan, beserta*; hubungan perlawanan penandanya *melainkan, tetapi*; hubungan pemilihan penandanya *atau*; hubungan waktu penandanya *lalu, ketika, seraya, tatkala, kemudian*; hubungan syarat penandanya *seandainya*; hubungan tujuan penandanya *agar, bagi, supaya*; hubungan konsesif penandanya *sesungguhnya*; hubungan penyebab penandanya *karena*; hubungan akibat penandanya *maka, sampai*; hubungan kenyataan penandanya *sedangkan, padahal*; hubungan penjelasan penandanya *mengapa, yaitu, apakah, tentang, siapa, bagaimana, siapakah*; hubungan antributif penandanya *yang*; hubungan keniscayaan penandanya *niscaya*.

Kata kunci: *hubungan makna antar klausa, kalimat majemuk.*

ABSTRACT

This study aimed to describe the conjunction is used to realize the meaning antarklausa relationships in complex sentences on the translation of Surah Al-Furqan, meaning antarklausa identify forms of relationships in complex sentences on the translation of surah Al-Furqan. Data collection techniques used in this research was followed by technical literature see and note. Mechanical log was used to record the data that has been collected. Method of data analysis was conducted using a unified and read many techniques. Relationship meanings contained in Surah Al-Furqan there are thirteen relationship meanings, namely: the relationship and the sum of their markers, as well; relationship resistance marker but, however; marker selection or relationships; relationships marker time ago. When, while, when, then; relationship requirement if the marker; relationships marker that purpose, for, in order; relationship konsesif real marker; causation relationship markers since; relationships as a result of the marker then, until; relationship reality marker while, whereas; relationship explanation as to why, that is, what, about who, how, who; attribute relationship markers are: the relationship of necessity marker inevitable.

Keywords: meaning relationship between the clauses, compound sentences.

A. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan makhluk hidup terutama manusia dalam berkomunikasi antar individu satu dengan individu lain. Tanpa adanya bahasa segala interaksi manusia akan lumpuh dan tidak dapat berjalan dengan lancar. Sintaksis termasuk cabang linguistik yang mengkaji frase, klausa, dan kalimat. Kalimat adalah rangkaian kata yang memiliki arti dan penulisannya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanda titik. Kalimat dibagi menjadi beberapa bagian salah satunya adalah kalimat majemuk.

Kalimat majemuk terbentuk dari beberapa klausa. Dalam klausa satu dengan klausa berikutnya memiliki hubungan makna di dalamnya. Hubungan makna tersebut biasanya di tandai oleh kata penghubung yang biasanya disebut konjungsi. Konjungsi yang menghubungkan klausa satu dengan klausa berikutnya sehingga menimbulkan hubungan makna antarklausa sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian, terlebih hubungan makna tersebut berada di dalam terjemahan Al-Qur'an. Dalam terjemahan surah Al-Furqon didominasi oleh kalimat majemuk. Kalimat majemuk yang terdapat dalam terjemahan surah Al-Furqon tersebut setelah disimak terdapat hubungan makna antarklausa di dalamnya.

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk dibagi menjadi dua jenis yaitu hubungan koordinasi dan hubungan subordinasi. Dalam terjemahan surah Al-Furqon setelah diamati terdapat hubungan koordinasi maupun hubungan subordinasi. Secara implisit (interpretatif), ada beberapa ayat yang menyangkut kegiatan berbahasa yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Surah-12 (Yusuf): 2

Ayat ini berbicara tentang (a) perintah Allah untuk membaca dan memahami Al-Quran yang telah diturunkannya.

Ayat ini menyatakan bahwa: "Sesungguhnya kami menurunkan berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI, 2005: 235).

Ketertarikan peneliti untuk memahami dan mendiskripsikan terjemahan Al-Qur'an sengaja dipandang sebagai permasalahan yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat diambil judul Hubungan Makna Antar Klausa dalam Kalimat Majemuk pada Terjemahan Surah Al-Furqon.

B. METODE PENELITIAN

Wijayanti (2013:222) penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu gejala atau perilaku tertentu dalam masyarakat atau kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif, karena datanya bersifat dikriptif. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk diskripsi berupa kata-kata dari data yang diperoleh tidak berupa angka-angka atau koovesien tentang hubungan antarvariabel.

Obyek adalah sasaran atau apa yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan makna antar klausa dalam kalimat majemuk pada terjemahan surah Al-Furqon. Artinya dalam penelitian ini difokuskan dan membatasi masalah-masalah pada hubungan makna antar klausa dalam kalimat majemuk pada terjemahan surah Al-Furqon.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Mahsun (2011:92) menyatakan bahwa teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penulisan terjemahan surah Al-Furqon.

Data adalah segala informasi atau bahan yang telah tersedia yang harus dicari dan dikumpulkan oleh seorang peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti (Imron, 2009:5). Data dalam penelitian ini adalah terjemahan surah Al-Furqon yang berupa kalimat majemuk. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Syaamil Al-qur'an, terjemahan surah Al-Furqon (2) sumber data sekunder, berupa berbagai pustaka yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian.

Teknik analisis data merupakan cara yang dipilih peneliti untuk mengolah data yang telah dikumpulkan (Wijayanti, 2013:224). metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan teknik baca markah. Metode agih yaitu alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu, jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb), kalusa, silabe kata, titinada, dan yang lain (Sudaryanto, 1993:15-16). Sedangkan teknik baca markah yaitu pemarkah itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas satuan lingual atau identitas konstituen tertentu, dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu (marker) berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:95).

Contoh-contoh konkret berikut diharapkan dapat menjelaskan penegasan di atas.

Pemarkah *karena* yang tersematkan pada kalimat majemuk tertentu, seperti pada kalimat (1) dan (2) berikut, membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap pertalian sebab-akibat atau kausalitas antar-unsur kalimat majemuk yang bersangkutan.

(1) Budi ke sini *karena* rindu.

(2) Datangnya *karena* diundang.

Dalam hal kalimat (1) adalah antara unsur *rindu* (yang asal klausa *dia rindu*) dengan unsur *Budi ke sini*; dan dalam kalimat (2) adalah antara *diundang* (yang asalnya klausa *dia diundang*) dengan *datangnya* (yang asalnya klausa *datangnya ke "kesualu tempat tertentu yang telah diketahui oleh mitra wicara "*) (Sudaryanto, 1993:96).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, akan disajikan tentang tanda hubung yang dipakai untuk mewujudkan hubungan makna antar klausa.

Hubungan makna antar klausa	Wujud kata penghubung	Ayat	Pada klausa
1. Penjumlahan	dan	61	I+II
2. Perlawanan	melainkan	14	I+II
3. Pemilihan	atau	8	I+II
4. Waktu	tatkala	37	I+II
5. Syarat	seandainya	42	I+II
6. Tujuan	agar	1	I+II
7. Konesif	sesungguhnya	6	I+II
8. Penyebaban	karena	77	(I,II,III,IV)+V
9. Akibat	maka	4	(I,II)+III
10. Kenyataan	padahal	77	(I,II,III)+IV
11. Penjelasan	mengapa	7	I+II
12. Antributif	yang	8	(I,II)+III
13. Keniscayaan	niscaya	10	I+II

Berikut ini adalah hubungan makna antar klausa yang terdapat pada terjemahan Surah Al-Furqon.

Ayat ke- 61

- (1) *Maha Suci Allah yang menjadikan langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.*

Data pada ayat 61 klausa I Maha Suci Allah yang menjadikan langit gugusan-gugusan bintang, klausa II **dan** Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.

Pemarkah *dan* yang tersematkan di antara klausa I dan klausa II membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna penjumlahan.

Dalam ayat 61 (1) *Maha Suci Allah yang menjadikan langit gugusan-gugusan bintang* (yang asal klausa *Maha Suci Allah yang mampu menjadikan langit dengan beranekaragam gugusan-gugusan bintang*); (2) pada klausa II *Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya* (yang asal klausa *Dia "Allah" menjadikan juga padanya dilangit berupa matahari dan bulan yang bercahaya*).

Ayat ke- 14

- (2) *(Akan dikatakan kepada mereka), "jangan kamu sekalian mengharapkannya satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak "*

Data pada ayat 14 klausa I (Akan dikatakan kepada mereka), "jangan kamu sekalian mengharapkannya satu kebinasaan, klausa II **melainkan** harapkanlah kebinasaan yang banyak.

Pemarkah *melainkan* yang tersematkan di antara klausa I dan klausa II membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna perlawanan.

Dalam ayat 14 (1) klausa I (*Akan dikatakan kepada mereka*), "jangan kamu sekalian mengharapkannya satu kebinasaan (yang asal klausa Allah berfirman (*Akan dikatakan kepada mereka orang-orang kafir penghuni neraka*), "jangan kamu sekalian mengharapkannya satu kebinasaan "orang-orang kafir itu mengharap satu kebinasaan karena mereka ingin terlepas dari azab yang di berikan oleh Allah sebagai balasan perbuatan mereka di dunia"); (2) pada klausa II *harapkanlah kebinasaan yang banyak* (yang asal klausa Allah berfirman *harapkanlah kebinasaan yang banyak orang-orang kafir penghuni neraka "saat orang-orang kafir yang mendapatkan siksa di neraka saat mereka dibinasakan oleh Allah dan merasa kesakitan mereka akan kembali dihidupkan kembali untuk menerima azab berulang kali sampai seluruh dosanya terhapus")*).

Ayat ke- 8

- (3) *Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?"Dan orang-orang yang lazim itu berkata, "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.*

Data pada ayat 8 klausa I *Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan*, klausa II **atau** (mengapa tidak) ada kebun baginya, klausa III **yang** dia dapat makan dari (hasil)nya?, klausa IV **Dan** orang-orang yang lazim itu berkata, klausa V "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.

Pemarkah *atau* yang tersematkan di antara klausa I dan klausa II membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna pemilihan. Hubungan makna antar klausa (I,II) dan III adalah hubungan makna antributif yang

ditandai dengan adanya pemarkah *yang*. Klausa (I,II,III) dan klausa IV adalah hubungan makna penjumlahan yang ditandai dengan adanya pemarkah *dan*. Sedangkan di antara klausa IV dan V tidak terdapat kata hubung di dalamnya.

Dalam ayat 8 (1) pada kalusa I (*mengapa tidak*) diturunkan kepadanya perbendaharaan (yang asal klausa (*mengapa tidak*) diturunkan kepadanya "nabi Muhammad" berupa perbendaharaan "harta kekayaan"); (2) pada klausa II (*mengapa tidak*) ada kebun baginya (yang asal klausa (*mengapa tidak*) ada kebun baginya "nabi Muhammad"); (3) pada klausa III yang dia dapat makan dari (hasil)nya (yang asal klausa yang sehingga dia dapat makan dari (hasil) kebun yang ditanamnya "nabi Muhammad"); (4) pada klausa IV orang-orang yang lazim itu berkata (yang asal klausa orang-orang yang lazim itu berkata kepada seluruh umat manusia); (5) pada klausa V kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir (yang asal klausa kamu umat manusia sekalian tidak lain hanyalah mengikuti nabi Muhammad seorang lelaki yang kena sihir "karena mukzizat yang telah diterima oleh nabi Muhammad, orang-orang yang zalim menganggap kalau semua anugerah yang didapat nabi Muhammad dari Allah SAW adalah sihir).

Ayat ke- 37

- (4) *Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.*

Data pada ayat 37 klausa I Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh, klausa II **tatkala** mereka mendustakan rasul-rasul, klausa III Kami tenggelamkan mereka, klausa IV **dan** Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia, klausa V **Dan** Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.

Pemarkah *tatkala* yang tersematkan pada klausa I dan klausa II membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna kesamaan waktu. Klausa (I,II,III) dan klausa IV terdapat hubungan makna penjumlahan yang ditandai dengan penanda *dan*. Klausa dan klausa (I,II,III,IV) dan klausa V juga terdapat hubungan makna penjumlahan dengan penanda kata hubung *dan*.

Dalam ayat 37 (1) pada klausa I (*telah Kami binasakan) kaum Nuh* (yang asal klausa (*telah Kami "Allah" binasakan) kaum nabi Nuh*); (2) pada klausa II *mereka mendustakan rasul-rasul* (yang asal klausa *mereka kaum nabi Nuh mendustakan rasul-rasul*); (3) pada Klausa III *Kami tenggelamkan mereka* (yang asal klausa *Kami "Allah" tenggelamkan mereka kaum nabi Nuh di banjir besar*); (4) pada klausa IV *Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia* (yang asal klausa *Kami "Allah" menjadikan (cerita) mereka "kisah nabi Nuh" itu pelajaran bagi umat manusia sekarang ini*); (5) pada klausa V *Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih* (yang asal klausa *Kami "Allah" telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih untuk balasan mereka kelak*).

Ayat ke- 42

- (5) *Sesungguhnya hampirilah ia menyesatkan kita dari sembahansembahan kita, seandainya kita tidak sabar(menyembah)nya." Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya.*

Data pada ayat 42 klausa I Sesungguhnya hampirilah ia menyesatkan kita dari sembahansembahan kita, klausa II **seandainya** kita tidak sabar(menyembah)nya.", klausa III **Dan** mereka kelak akan mengetahui di saat

mereka melihat azab, klausa IV **siapa** yang paling sesat jalannya.

Pemarkah *seandainya* yang tersematkan di antara klausa I dan klausa II membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna syarat. Hubungan makna antar klausa (I,II) dan III adalah hubungan penjumlahan dengan penanda *dan*. Sedangkan hubungan makna antar klausa (I,II,III) dan IV adalah hubungan penjelasan dengan penanda kata hubung *siapa*.

Data pada 42 (1) pada klausa I *Sesungguhnya hampirilah ia menyesatkan kita dari sembah-sembahan kita* (yang asal klausa *Sesungguhnya hampirilah ia "nabi Muhammad" orang yang menyesatkan kita dari sembah-sembahan kita "berhala"*); (2) pada klausa II *seandainya kita tidak sabar(menyembah)nya* (yang asal klausa *seandainya kita "kaum yang sesat" tidak sabar(menyembah)nya "nabi Muhammad"*); (3) pada klausa III *mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab* (yang asal klausa *mereka orang- orang yang sesat dari jalan Allah kelak akan mengetahui di saat mereka melihat dan menerima azab dari Allah SWT*); (4) pada ayat IV *siapa yang paling sesat jalannya* (yang asal klausa *siapakah yang paling sesat dari jalan Allah SWT*).

Ayat ke- 1

(6) *Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.*

Pada data ayat 1 klausa I Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, Klausa II **agar** dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Pemarkah *agar* yang tersematkan di antara klausa I dan II membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna tujuan atau harapan antar unsur kalimat majemuk yang bersangkutan.

Dalam ayat (1) pada klausa I adalah unsur *Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya* (yang asal klausa *Maha Suci Allah yang telah menurunkan surat al-Furqan yang terkandung di dalam (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya*); (2) dan dalam klausa II adalah unsur *dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam* (yang asal klausa *dia seluruh umat manusia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam yang ada di dunia ini*).

Ayat ke- 6

(7) *Katakanlah, "Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Data pada ayat 6 kalusa I *Katakanlah, "Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi*, klausa II **Sesungguhnya** *Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pemarkah *sesungguhnya* yang tersematkan di antara klausa I dan klausa II membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna konsesi.

Dalam ayat 6 (1) pada klausa I *Katakanlah, "Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi* (yang asal klausa *Katakanlah nabi Muhammad, bahwa kitab suci "Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui segala sesuatu rahasia yang ada di langit dan di bumi*);(2) klausa II *Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (yang asal klausa *Dia "Allah" adalah Maha Pengampun dosa lagi Maha Penyayang terhadap seluruh umatnya*).

Ayat ke- 77

(8) *Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), "Tuhan-ku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahnya. (Tetapi bagaimana*

kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)."

Data pada ayat 77 klausa I Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), klausa II "Tuhan-ku tidak mengindahkannya, klausa III **melainkan** kalau ada ibadahmu, klausa IV (**Tetapi** bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), klausa V **padahal** kamu sungguh telah mendustakan-Nya?, klausa VI **Karena** itu kelak (azab) pasti (menimpamu)."

Pemarkah *melainkan* yang tersematkan di antara klausa (I,II) dan klausa III membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna perlawanan. Hubungan makna antar klausa (I,II,III) dan klausa IV adalah hubungan perlawanan dengan penanda *tetapi*. Hubungan makna antar klausa (I,II,III,IV) dan V adalah hubungan makna kenyataan dengan penanda kata hubung *padahal*. Sedangkan hubungan makna antar klausa (I,II,III,IV,V) dan klausa VI adalah hubungan penyebaban dengan penanda kata hubung *karena*.

Dalam ayat 77 (1) pada klausa I *katakanlah (kepada orang-orang musyrik)* (yang asal klausa *katakanlah orang-orang yang bertaqwa (kepada orang-orang musyrik)*); (2) pada klausa II *"Tuhan-ku tidak mengindahkannya (yang asal klausa "Tuhan-ku tidak mengindahkannya kamu orang-orang musyrik)*; (3) pada klausa III *melainkan kalau ada ibadahmu* (yang asal klausa *melainkan kalau ada ibadahmu kepada-Nya "Allah SWT"*); (4) pada klausa IV (*Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya*), (yang asal klausa (*Tetapi bagaimana kamu orang-orang kafir beribadah kepada-Nya "Allah"*)); (5) pada klausa V *padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya?* (yang asal klausa *padahal kamu orang-orang kafir sungguh telah mendustakan-Nya "Allah"?*); (6) pada klausa VI *karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)*, (yang asal klausa *karena itu kelak saat kamu mati (azab) pasti akan (menimpamu)*).

Ayat ke- 4

(9) *Dan orang-orang kafir berkata, Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain, maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.*

Data pada ayat 4 klausa I *Dan orang-orang kafir berkata, Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad*, Klausa II **dan** dia dibantu oleh kaum yang lain, klausa III **maka** sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.

Pemarkah *dan* yang tersematkan di antara klausa I dan klausa II membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna penjumlahan. Klausa (I,II) dan III adalah hubungan makna akibat dengan penanda *maka*.

Dalam ayat 4 (1) pada klausa I *orang-orang kafir berkata, Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad* (yang asal klausa *orang-orang kafir berkata, kitab suci Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah berisi kebohongan yang diada-adakan oleh nabi Muhammad*); (2) pada klausa II *dia dibantu oleh kaum yang lain* (yang asal klausa *dia nabi Muhammad dibantu oleh kaum yang lain yaitu kaum muhajirin/pengikut nabi Muhammad*); (3) pada klausa III *sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar* (yang asal klausa *sesungguhnya mereka orang-orang kafir telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar terhadap Allah SWT*).

Ayat ke- 10

(10) *Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik daripada yang demikian, (yaitu) surga-surga yang*

mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.

Data pada ayat 10 klausa I Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, klausa II **niscaya** dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik daripada yang demikian, klausa III (**yaitu**) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, klausa IV **dan** dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.

Pemarkah *niscaya* yang tersematkan di antara klausa I dan klausa II membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hubungan makna keniscayaan. Hubungan makna antar klausa (I,II) dan klausa III adalah hubungan penjelasan dengan penanda kata hubung *yaitu*. Sedangkan hubungan makna antar klausa (I,II,III) dan klausa IV adalah hubungan penjumlahan dengan penanda kata hubung *dan*.

Dalam ayat 10 (1) pada klausa I *Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki* (yang asal klausa *Maha Suci (Allah) yang jika Dia "Allah" menghendaki*); (2) pada klausa II *dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik daripada yang demikian* (yang asal klausa *dijadikan-Nya bagimu "umat manusia" yang lebih baik daripada yang demikian"yang kamu miliki"*); (3) pada klausa III *surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya* (yang asal klausa *surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya untukmu*); (4) pada klausa IV *dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana* (yang asal klausa *dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana untuk kamu tinggal di dalamnya "surga"*).

D. TEMUAN RELEVAN

Hubungan makna antarklausa yang terdapat dalam terjemahan surah Al-Furqon terdapat 13 hubungan makna antarklausa. Tanda penghubung yang digunakan untuk mewujudkan hubungan makna antarklausa dalam surah Al-Furqon tersebut ada 29 konjungsi baik subordinatif maupun koordinatif. Dari 29 konjungsi membentuk 13 macam hubungan makna antarklausa, secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

Konjungsi *dan, beserta* membentuk hubungan makna penjumlahan, konjungsi *melainkan, tetapi* membentuk hubungan makna perlawanan, konjungsi *atau* membentuk hubungan pemilihan, konjungsi *lulu, ketika, seraya, tatkala, dan kemudian*, konjungsi *seandainya* membentuk hubungan syarat, konjungsi *agar, bagi, dan supaya* membentuk hubungan tujuan.

Konjungsi *sesungguhnya* membentuk hubungan konsesif, konjungsi *karena* membentuk hubungan penyebab, konjungsi *maka, sampai* membentuk hubungan makna akibat, konjungsi *sedangkan, padahal* membentuk hubungan kenyataan, konjungsi *mengapa, yaitu, apakah, tentang, siapa, bagaimana, dan siapakah*, konjungsi *yang* membentuk hubungan antributif, konjungsi *niscaya* membentuk hubungan keniscayaan.

Hasil penelitian di atas terdapat berbanding antara penelitian ini dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelum ini. Penelitian relevan tersebut dijadikan pijakan dan acuan karena penelitian yang relevan tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Perbandingan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Perbandingan dengan penelitian Al Farisi berjudul "Hubungan Makna Antar Klausa dalam Kalimat Majemuk pada Terjemahan Surah Al-Anfal." Perbandingan terlihat pada objek penelitiannya, pada penelitian Al Farisi menjadikan terjemahan surah Al-Anfal sebagai objek kajiannya. Penelitian ini menjadikan terjemahan surah Al-Furqon sebagai sumber data dalam kajiannya.

Persamaan penelitian Al Farisi dengan penelitian ini yaitu samasama mengkaji hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk.

2. Perbandingan dengan penelitian Rosyidah (2009) berjudul “Relasi Makna Klausa dalam Kalimat Majemuk pada Terjemahan *Surat Luqman*”. Perbedaan terlihat pada objek kajiannya, pada penelitian Rosyidah menjadikan terjemahan surah *Luqman*. Penelitian ini menjadikan terjemahan surah *Al-Furqon* sebagai sumber data dalam kajiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Rosyidah adalah sama-sama mengkaji relasi makna atau hubungan makna yang terdapat pada terjemahan Al-Qur'an.

E. KESIMPULAN

Analisis pada pembahasan dapat dinyatakan terdapat kata penghubung yang dipakai untuk mewujudkan hubungan makna antar klausa. Terdapat 114 kata penghubung yang tersematkan antar klausa dalam kalimat majemuk. Surah Al-Furqon terdiri dari 77 ayat dan 64 ayat yang terdapat hubungan makna di dalamnya. Kata penghubung dan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk terjemahan surah Al-Furqon antara lain yaitu kata penghubung *dan, beserta* terdapat 50 kata penghubung yang mewujudkan hubungan penjumlahan. Kata penghubung *melainkan, tetapi* terdapat 7 kata penghubung yang mewujudkan hubungan perlawanan.

Kata penghubung *atau* terdapat 5 kata penghubung yang mewujudkan hubungan pemilihan. Kata penghubung *lalu, ketika, seraya, tatkala, kemudian* terdapat 9 kata penghubung yang mewujudkan hubungan waktu. Kata penghubung *seandainya* terdapat 1 kata penghubung yang mewujudkan hubungan syarat. Kata penghubung *agar, bagi, supaya* terdapat 5 kata penghubung yang mewujudkan hubungan tujuan. Kata peunghubung *sesungguhnya* terdapat 4 kata penghubung yang mewujudkan hubungan konsesif.

Kata penghubung *karena* terdapat 1 kata penghubung yang mewujudkan hubungan penyebab. Kata penghubung *maka, sampai* terdapat 12 kata penghubung yang mewujudkan hubungan akibat. Kata penghubung *sedangkan, padahal* terdapat 2 kata penghubung yang mewujudkan hubungan kenyataan. Kata penghubung *mengapa, yaitu, apakah, tentang, siapa, bagaimana, siapakah* terdapat 10 kata penghubung yang mewujudkan hubungan penjelasan. Kata penghubung *yang* terdapat 3 kata penghubung yang mewujudkan hubungan antributif. Kata penghunbung niscaya terdapat 4 kata penghubung yang mewujudkan hubungan keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imron, All. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.
- Wijayanti, Sri Hapsari dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajagrafarindo Persada.